

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Melalui implementasi asuhan keperawatan dan penerapan teknik distraksi menonton video kartun pada saat pemasangan infus pada anak di Instalasi Gawat Darurat, beberapa kesimpulan dapat diambil dari karya ilmiah akhir ners yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Distraksi Menonton Video Kartun Untuk Mengurangi Nyeri dan Kecemasan Pada Anak Akibat Pemasangan Infus di IGD RSPAD Gatoto Subroto”, antara lain:

- a. Terdapat tiga diagnosa keperawatan yang diangkat dalam kasus pasien kelolaan dan pasien resume antara lain, hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (infeksi), ansietas berhubungan dengan krisis situasional (kekhawatiran terkait prosedur pemasangan infus), dan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (post tindakan invasif pemasangan infus).
- b. Untuk mengatasi kecemasan dan nyeri saat tindakan pemasangan pada diagnosa ansietas dan nyeri akut pada pasien kelolaan dan pasien resume, maka dilakukan sebuah intervensi Distraksi Menonton Video Kartun yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan dan nyeri yang dirasakan pasien pada saat pemasangan infus.
- c. Tingkat nyeri pasien diukur menggunakan Wong Baker FACES (WBF). Perbaikan dari nilai nyeri pasien dinilai ketika terjadi penurunan nilai WBF atau mendekati angka nol. Sebaliknya perburukan dari nilai nyeri pasien dilihat ketika terjadi peningkatan nilai WBF mendekati angka 10. Skor nyeri pasien diukur sebelum dan sesudah pemasangan infus.
- d. Tingkat ansietas pasien diukur menggunakan Children’s Fear Scale (CFS). Perbaikan dari nilai nyeri pasien dinilai ketika terjadi penurunan nilai CFS atau mendekati angka nol. Sebaliknya perburukan dari nilai ansietas pasien dilihat ketika terjadi peningkatan nilai CFS mendekati angka 4. Skor ansietas pasien diukur sebelum dan sesudah pemasangan infus.

- e. Setelah diterapkan teknik distraksi menonton video kartun selama pemasangan infus terhadap pasien kelolaan dan pasien resume, didapatkan bahwa pada pasien kelolaan mengalami peningkatan skor nyeri menurut penilaian anak, orangtua dan observer yaitu sebesar dua poin. Sedangkan pada skor cemas menurut penilaian anak, orangtua dan observer mengalami penurunan yaitu sebesar dua poin. Sementara itu pada pasien resume mengalami peningkatan skor nyeri menurut penilaian anak, orangtua dan observer yaitu sebesar satu poin. Serta penurunan skor cemas menurut penilaian anak, orangtua dan observer yaitu sebesar tiga poin.
- f. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pemberian distraksi menonton video kartun selama pemasangan infus efektif dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pada anak di IGD. Tetapi tidak terbukti dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien kelolaan dan resume karena nyeri disebabkan oleh banyak faktor salah satunya pengalaman nyeri sebelumnya.

## V.2 Saran

### a. Bagi Proses Keperawatan

Disarankan agar perawat di ruang tindakan atau unit gawat darurat menerapkan intervensi distraksi berupa menonton video kartun melalui perangkat audiovisual sebagai pendekatan non-farmakologis untuk mengurangi nyeri dan kecemasan pada anak usia sekolah yang menjalani prosedur pemasangan infus. Pemilihan video sebaiknya disesuaikan dengan preferensi anak, namun tetap dalam batas waktu yang terkontrol (3–5 menit) untuk menjaga efektivitas intervensi dan kelancaran prosedur medis..

### b. Bagi Instansi Pelayanan Rumah Sakit

Disarankan agar perawat dapat mengembangkan terapi - terapi non farmakologis lainnya yang dapat digunakan dalam proses pemberian asuhan keperawatan pada pasien. Agar perkembangan pengetahuan di dunia keperawatan terkhusus intervensi yang diberikan kepada pasien dapat lebih bervariasi dan efektif.

c. Bagi Peneliti

Disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan terapi distraksi menonton video kartun dengan kombinasi terapi non-farmakologis lainnya, seperti teknik napas dalam, relaksasi otot progresif, atau pemberian aromaterapi. Dengan demikian, dapat terlihat efektivitas intervensi kombinasi tersebut dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan secara lebih signifikan dibandingkan jika hanya menggunakan satu jenis terapi distraksi. Pendekatan multimodal ini juga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih konsisten dan aplikatif dalam praktik klinis keperawatan anak.